PRAKTEK KERJA INDUSTRI SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN PROFESI KEPENDIDIKAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN TEKNOLOGI (LPTK)

Oleh :
Pipin Tresna P.
Dosen Prodi Pendidikan Tata Busana Jurusan PKK FPTK UPI Bandung

ABSTRAK

Masalah pendidikan guru sebagai salah satu profesi kependidikan pada umumnya mencakup masalah kuantitas dan kualitas pendidikan. Masalah kualitas menjadi sangat penting karena ini berkaitan dengan mutu pendidikan yang dihasilkan. Penyebab timbulnya masalah kualitas pendidikan guru antara lain disebabkan bahwa guru belum bekerja secara sungguh-sungguh atau karena kemampuan profesional guru masih kurang. Makin meluasnya wawasan masyarakat (*social domains*) dan komponen budaya masyarakat yang satu sama lain mempunyai keterkaitan fungsional dan berorientasi kepada peningkatan mutu dan produktivitas lulusan, lembaga pendidikan teknologi dan kejuruan (LPTK) harus mampu menyajikan keahlian profesional. Pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan, yang salah satunya melalui magang atau praktek kerja industri. Dalam praktek kerja industri ini, peserta didik dihadapkan kepada situasi kerja yang sebenarnya sehingga melalui pengalaman langsung dapat membekali peserta didik agar menjadi pendidik yang professional yang dapat bersaing di lapangan kerja dalam tataran era globalisasi. Pendidikan kejuruan mempunyai misi membentuk peserta didik dalam mengembangkan sikap profesionalnya, sikap kompetitif dan mempersiapkan dirinya dalam bekerja dan berkarir di dunia ketenagakerjaan.

Kata kunci : LPTK, Pengembangan, Pendidikan Profesi

Pendahuluan

Setiap bangsa yang ingin mempertahankan eksistensinya, harus tanggap terhadap perubahan yang tercermin dalam pembaharuan sistem pendidikannya. Sekaitan dengan pengembangan sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan jaman, maka kita harus memahami keadaan masa kini dan masa yang akan datang. Orientasi pendidikan pada masa sekarang mungkin belum perlu memberikan tekanan yang bertujuan untuk menghasilkan produk dan proses khusus, tetapi penekanan lebih ke pembentukan iklim sosial yang kondusif bagi perkembangan ilmu dan teknologi beserta implementasinya. Hal ini dengan sendirinya memerlukan upaya-upaya popularisasi pengetahuan ilmiah dan perbaikan pengajaran sains pada semua tahapan pendidikan hingga dapat merangsang daya kreativitas peserta didik.

Peranan UPI sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, dituntut untuk mampu mengembangkan sistem pendidikannya dan membantu perkembangan teknologi melalui peningkatan kemampuan guru, sehingga dapat mengembangkan dasar-dasar kemampuan berteknologi tinggi pada diri peserta didik, serta menggali ilmu-ilmu dasar yang mendasari pemakaian hasil teknologi tersebut.

Praktek Kerja Industri

Praktek industri merupakan salah satu bentuk perkuliahan praktek yang dilakukan di lapangan usaha baik industri pembuatan suatu produk atau usaha jasa pelayanan kepada konsumen. Bentuk perkuliahan praktek industri terdiri atas praktek lapangan; internship, magang atau praktek industri. Perkuliahan praktek industri dilakukan dengan harapan antara lain akan dapat memberi pengalaman, wawasan kepada peserta didik agar dapat menjadi tenaga professional, seperti tertuang dalam Pedoman Akademik atau dalam Renstra UPI 2006-2010 yaitu pada poin 1 Membina dan mengembangkan mahasiswa untuk menjadi ilmuwan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan tenaga professional lain yang beriman, bertaqwa, professional, berkopetensi tinggi dan berwawasan kebangsaan.

Pelaksanaan praktek industri merupakan salah satu upaya proses pembelajaran agar dapat mendukung lulusan yang berkualitas, sebagai pendidik yang professional dalam bidangnya sehingga dapat beradaptasi, berkompetisi sesuai dengan tuntutan zaman. Disamping itu untuk membekali lulusan agar mampu memasuki dunia kerja yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, dan menjawab tantangan pasar bebas yang penuh dengan tuntutan kompetensi dalam era global, sehingga diperlukan pengalaman dalam dunia nyata baik dalam usaha pembuatan busana pada industri busana atau dalam bidang usaha jasa pelayanan bidang busana.

Tujuan pelaksanaan praktek industri seperti tertuang dalam pedoman pelaksanaan praktek industri pada program studi pendidikan tata busana jurusan PKK FPTK UPI antara lain memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar bekerja di usaha garmen, butik, konfeksi , usaha jasa layanan desain busana, usaha kriya dan usaha tata kecantikan serta menumbuhkan jiwa enterpreuner di kalangan mahasiswa.

Pelaksanaan praktek industri dimulai dengan observasi, identifikasi potensi, permasalahan, kebutuhan mahasiswa dan mitra. Hal ini dilakukan dalam upaya mengsingkronisasikan kebutuhan mitra dengan keahlian yang dimiliki mahasiswa, sehingga praktek industri ini bermanfaat untuk ke dua belah fihak, jangan sampai pihak mitra terbebani yang berdampak pada adanya penurunan produktivitas kerja atau produk di industri. Sebelum pelaksanaan praktek kerja industri, dilakukan pembekalan kepada mahasiswa mencakup konsep praktek industri dan penerapannya pada usaha yang bergerak di bidang usaha busana atau jasa layanan bidang dusana, karakteristik dan prinsip praktek kerja industri sistem manajemen kerja dan prinsip usaha bidang busana, pembuatan pedoman observasi dan wawancara untuk mengetahui gambaran sistem manajemen kerja di industri, gambaran lokasi mitra tempat praktek industri mahasiswa, succsestory pihak mitra calon lokasi praktek industri, teknik pendekatan pada mitra usaha /karyawan, pembuatan perencanaan program kegiatan praktek kerja industri dan pembuatan laporan pelaksanaan praktek industri.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam upaya untuk melihat sejauh mana pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa selama melakukan praktek industri di industri bidang busana. Evaluasi di akukan selama proses belajar bekerja dan pada akhir kegiatan. Pihak yang memiliki kewenawangan di dalam memberikan evaluasi terhadap program dan aktivitas mahasiswa adalah dosen dan pihak mitra untuk nilai lapangan. Sebagai bahan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan kegiatan mahasiswa melakukan proses belajar bekerja, pada akhir kegiatan mahasiswa di wajibkan melakukan seminar hasil kegiatan. Seminar hasil dilakukan di kampus, yang sebelumnya bahan presentasi di iskusikan terlebih dahulu dengan pihak mitra yang dijadikan lokasi praktek industri. Hasil seminar dibuat kesimpulannya untuk dijadikan bahan masukan revisi program perkulihaan

Pengembangan Profesi Kependidikan melalui Praktek Kerja Industri

Pembaharuan pendidikan dalam payung Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 adalah melalui pendidikan berbasis kompetensi dan lebih diperjelas melalui standar nasional pendidikan pada Bab IX pasal 35, ayat 1 bahwa, “Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.” Pasal tersebut menekankan pada adanya standar kompetensi lulusan baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan yang meliputi kompetensi personal dan sosial yang juga berintikan pada nilai-nilai agama atau akhlak. (Hari Suderadjad, 2004).

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum, Menurut Finch & Crunkilton (Abdul Aziz, 2008:6), ada 7(tujuh) kriteria yang harus dimiliki oleh pendidikan kejuruan, yaitu: (1) berorientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja; (2) memiliki jastifikasi (pembenaran) khusus pada kebutuhan nyata di lapangan; (3) kurikulumnya berfokus pada aspek-aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif; (4) tolak ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di sekolah; (5) memiliki kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja; (6) membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai; dan yang ke (7) adanya dukungan dari masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan berbasis kompetensi, membutuhkan program pembelajaran berbasis kompetensi pula. Pendidikan berbasis kompetensi dapat terlaksana dengan baik apabila para pengajarnya profesional dan kompeten. Konsekuensi logisnya adalah pendidikan untuk para guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, hendaknya menggunakan pendekatan berbasis kompetensi (*competence-based teacher* education) termasuk dalam pelaksanaan penataran atau

pelatihan, sehingga fungsi guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar tetapi juga sebagai guru yang profesional.

Pembahasan mengenai profil guru tidak lepas dari penilaian mutu lulusan yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam hal ini pendidikan tidak hanya bersifat relevan tetapi juga hendaknya *inherent* dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan dituntut sebagai suatu keharusan dalam hidup dan sebagai suatu usaha yang tidak hanya penanaman dan pengembangan tenaga kerja, akan tetapi juga merupakan suatu usaha penanaman dan pengembangan sumber daya insani (*human resources development*). Di lembaga pendidikan teknologi, setiap pelaku pendidikan mempunyai peranan kunci dalam mentransfer dan menularkan pengetahuan, sikap, motivasi, kemauan, pengalaman, dan keterampilannya kepada peserta didik.

Pendidikan berbasis kompetensi mampu mengintegrasikan tiga ranah pendidikan yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor sebagai hasil pendidikan dalam bentuk kompetensi yang dapat digunakan lulusan dalam kehidupan sehari-hari (*life skill education*) juga sebagai suatu kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk meningkatkan kehidupannya. Pendidikan berbasis kompetensi juga merupakan pendidikan yang mampu memberikan kecakapan hidup generik (*generic life skill*) yang merupakan fondasi yang luas (*broad-based education*) dan prasyarat bagi seseorang untuk dapat memiliki kecakapan akademik atau kecakapan vokasional yang didasari nilai-nilai agama.

Tampaknya istilah vokasi digunakan untuk program pendidikan menggantikan istilah profesional atau profesi. Istilah vokasi mungkin diturunkan dari bahasa Inggris, *vocation,* sama artinya dengan *profession*. Di AS, vokasi digunakan untuk menyebut pengelompokan sekolah kejuruan. Sistem pendidikan tinggi di Indonesia dipilah untuk akademik dan profesional atau vokasi. Sebagai contoh adalah pelaksanaan program diploma sama dengan program profesional (Sjamsoe'oed Sadjad, 2009:2).

Dewasa ini banyak lulusan LPTK yang tidak bekerja sesuai pendidikan vokasinya. Hal ini bisa dipandang amat merugikan, baik dari segi pembiayaan perguruan tinggi, pembiayaan orangtua mahasiswa, maupun dari kepentingan pengembangan profesi yang seharusnya bisa ditingkatkan dengan banyaknya lulusan program profesional perguruan tinggi. Program ini hendaknya ditinjau kembali jika pendidikan vokasi hendak dikembangkan dalam suatu perguruan tinggi. Konsekuensinya perlu dikembangkan SDM pengajarnya untuk sampai pelayanan di tingkat pasca, dengan pendidikan lanjutan, jika perlu ke luar negeri. Tidak berbeda dengan pengembangan SDM pengajar untuk jalur akademik dulu.

Selanjutnya Sjamsoe'oed Sadjad mengemukakan bahwa pelaksanaan program pendidikan vokasi di perguruan tinggi seperti "setengah hati" atau "setengah jadi". Mudah-mudahan konotasi seperti itu hanya mengada-ada. Memang perlu pemikiran lebih mendalam dengan dasar, pembangunan negeri ini memerlukan kompetensi kesarjanaan dan keprofesionalan, bahkan untuk keprofesionalan dibutuhkan lebih banyak. Seorang sarjana di suatu ilmu harus berbeda dengan seorang profesional di bidang keilmuan itu.

Di bidang ilmu lain tentu bisa dilahirkan kurikulum pendidikan berbeda guna melahirkan seorang sarjana dan seorang profesional. Saat ini mungkin yang umumnya dipegang sebagai perbedaan adalah rasio antara jumlah pelajaran teori dan praktikannya. Padahal, seharusnya bukan hanya sampai sedangkal itu, harus pula didalami apa yang akan dikerjakan lulusan nanti di masyarakat, kemudian disusun kurikulum yang tepat. Dengan demikian, akan lebih jelas bagaimana kompetensi seorang sarjana dan profesional dalam suatu cabang keilmuan.

Akan lebih adil dan manusiawi jika keduanya bisa mencapai setinggi-tingginya martabat dalam hidupnya sesudah keluar dari pendidikan tinggi, baik sebagai sarjana maupun profesional. Pendidikan tinggi dewasa ini selayaknya diarahkan pada penguasaan keahlian terapan tertentu. Sistem pendidikan tinggi yang diarahkan pada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tertentu (Dawud, 2009).

Pendidikan kejuruan sebagaimana dikemukakan oleh Oemar Hamalik (Sitanggang, N, 1994) adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan. Lebih jauh beliau juga mengemukakan bahwa pendidikan teknologi dan kejuruan adalah salah satu jenis pendidikan sekolah yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu secara profesional. Uraian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan

teknologi dan kejuruan khususnya, diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan tertentu agar dapat bekerja di lapangan pekerjaan dengan produktif dan secara professional, yang salah satunya dapat dilakukan dengan dilnasanakannya praktek kerja industri bagi pada peserta didik. Melalui praktek kerja industri ini diharapkan dapat dihasilkan tenaga kerja yang memiliki fleksibilitas dalam menguasai keterampilan baru untuk melaksanakan pekerjaan baru sejalan dengan perubahan struktur ekonomi dan lapangan kerja.

Sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan lulusan memasuki lapangan kerja, sebenarnya pendidikan kejuruan merupakan penerapan dari teori "human capital". Melalui investasi pada pendidikan kejuruan, maka diharapkan dapat menghasilkan balikan yang cukup baik, baik secara individual maupun sosial. Tentu saja untuk aspek ini efektivitas dan efisiensi program pendidikan kejuruan harus benar-benar dapat dibuktikan.

Pendidikan dalam kaitan ini, dituntut agar terbuka bagi seluruh warga negara secara merata, demokratisasi pendidikan menuntut proses pembaharuan yang menerima masukan yang tidak hanya dari para pelaksana pendidikan dan para pengambil keputusan, akan tetapi juga dari masyarakat dan peserta didik. Makin meluasnya wawasan masyarakat (*social domains*) dan komponen budaya masyarakat yang satu sama lain mempunyai keterkaitan fungsional dan berorientasi kepada peningkatan mutu dan produktivitas lulusan, lembaga pendidikan teknologi dan kejuruan (LPTK) harus mampu menyajikan keahlian profesional yang pada akhirnya dapat mengembangkan sumber daya manusia atau lulusan yang berkualitas. Dalam hal ini sistem pendidikan yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan tinggi dan pendidikan teknologi dan kejuruan anata lain melalui pendidikan sistem ganda (dual system) yakni sistem pendidikan yang mampu memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan adaptif, yang pada akhirnya diharapkan menghasilkan lulusan yang dapat bekerja secara mandiri. Unsur dasar berpikir yang perlu dikembangkan adalah kemampuan eksploratif yang suka mencari dan serba mencari terus, tidak pernah puas apalagi dengan hal-hal yang semu.

Realisasi dari keseluruhan proses pendidikan di LPTK untuk memperoleh kemampuan teknologi yang pada akhirnya menghasilkan lulusan yang berkualitas, pada pendidikan teknologi perlu dilakukan tahapan belajar yang mencakup magang baik di dunia industri maupun di SMK hingga diperoleh kemampuan manajemen dan disiplin kerja yang baik. Proses pendidikan dengan sistem magang menunjukkan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian professional yang memadukan secara sistematik dan sinkron antara pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung di dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet (1994) bahwa dengan mengkaitkan dunia kerja dalam pemberian keterampilan dasar bagi peserta didik pada pendidikan teknologi dan kejuruan, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan perkembangan kebutuhan dunia kerja. Realisasi dalam upaya menghasilkan lulusan yang professional ini antara lain dilakukan kerja sama dengan dunia industri dalam bentuk pemagangan atau yang dikenal dengan sistem ganda. Strategi lain yang dapat dilakukan adalah adaptasi dan optimasi hingga diperoleh keterampilan analisa, integrasi dan optimasi, inovasi hingga diperoleh kemampuan untuk menguasai teknologi yang dikembangkan serta riset dasar.

Masalah yang timbul antara pendidikan dan pengembangan mutu lulusan yang memiliki keahlian professional adalah masalah pembinaan etos kerja. Etos kerja merupakan keseluruhan sikap terhadap kerja, pandangan terhadap kerja, cara-cara kerja dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang ada pada diri seseorang. Etos kerja yang baik menurut Sartono Kartodirdjo (Suwarsono, 1991) adalah adanya keinginan kuat untuk selalu menghasilkan produk kerja yang terbaik. Pembinaan etos kerja merupakan bagian dari pembinaan tata nilai yang berjalan linier dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Nana Syaodih S (1997:58-59) mengemukakan bahwa ada tiga sifat penting pendidikan yaitu pertama pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai yang maksudnya bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi agar sesuai dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai pada masysrakat, Kedua pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, sehingga memiliki kecakapan hidup untuk mampu berpartisipasi dalam masyarakat serta ketiga pelaksanaan pendidikan didukung dan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Lebih jauh Nana Syaodih S, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah agar generasi muda mampu menjadi orang yang mandiri dan produktif, mampu mengembangkan dirinya,

mengembangkan potensinya dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal termasuk dalam bidang pengembangan profesinya.

Dalam pola kehidupan masyarakat kita yang dewasa ini sudah mencapai taraf masyarakat industri, disversifikasi pekerjaan dan tugas-tugas dalam satu pekerjaan melahirkan spesialisasi yang menuntut profesionalisme. Di samping itu sifat kompetitif dan peningkatan prestasi dan kreativitas serta unjuk kerja yang optimal akan mewarnai kehidupan, dan perlu ditingkatkan. Dunia kerja secara objektif akan menuntut sumberdaya manusia yang profesional, berketerampilan (*skillful*), kreatif, inovatif, mampu bekerjasama (*cooperative*) dalam tim, cepat, tepat, berkemampuan komunikasi yang baik secara lisan dan tulisan, dan banyak lagi persyaratan umum (*general requirement*) dan spesifik.

Pendidikan profesi adalah sistem pendidikan tinggi setelah program pendidikan sarjana yang menyiapkan peserta didik untuk menguasai keahlian khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Lulusan LPTK diharapkan nantinya akan menjadi pendidik yang profseional. Pekerjaan mendidik adalah pekerjaan profesional. Sebagai pendidik profesional, lulusan LPTK dituntut mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Hasil Diskusi mengenai pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan (Nana Syaodih S, 1997:191) dirumuskan 10 ciri suatu profesi yaitu :

1. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial
2. Memiliki keahlian atau keterampilan tertentu
3. Keahlian atau keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah
4. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas
5. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama
6. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional
7. Memiliki kode etik
8. Kebebasan untuk memberikan *judgment* dalam memecahkan masalah dalam lingkup kerjanya
9. Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi
10. Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.

Sejalan dengan pendapat Nana Syaodih, Pidarta Made (Agnes, 2005: 42) mengemukakan bahwa jabatan guru dikatakan profesional, jika yang bersangkutan mampu melaksanakan tugasnya sebagai pandangan hidup, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang bersifat dinamis dan terus berkembang sebagai hasil belajar dalam kurun waktu yang cukup lama di perguruan tinggi, memiliki otonomi dalam bertindak, memiliki kode etik profesi, memiliki kekuatan dan status sebagai ekspert yang diakui masyarakat serta berhak memperoleh imbalan yang layak.

Selain kriteria profesional di atas, idealisme seharusnya dimiliki oleh setiap profesi karena akan menumbuhkan rasa cinta terhadap profesinya, demikian pula pada pekerjaan pendidikan, jadi bukan hanya sebatas didorong oleh kebutuhan memperoleh nafkah. Idealisme juga akan menghidupkan kemampuan-kemampuan profesional.

Masalah lulusan lembaga pendidikan teknologi dan kejuruan pada umumnya mencakup masalah kuantitas dan kualitas pendidikan. Masalah kualitas menjadi sangat penting karena ini berkaitan dengan mutu pendidikan yang dihasilkan. Penyebab timbulnya masalah kualitas pendidikan antara lain disebabkan bahwa lulusan belum bekerja secara sungguh-sungguh atau karena kemampuan profesionalnya masih kurang (Nana Syaodih S, 1997: 203-204). Banyak cara untuk meningkatkan kompetensi lulusan, yaitu melalui pendidikan prajabatan (*pre-service education*) seperti pendekatan kompetensi atau pendidikan dalam jabatan (*in-service education*) seperti pendidikan pengembangan profesi.

Sekaitan dengan upaya pengembangan profesi kependidikan yang salah satunya dapat dilakukan melalui pelaksanaan praktek kerja di industri. Dalam pengembangan profesi pada pendidikan kejuruan, dapat dilakukan melalui beberapa aspek berikut :

1. Proses pengembangan kurikulum
2. Proses Pengajaran dan Pembelajaran
3. Praktek atau magang di industri terkait atau mitra universitas
4. Praktek latihan profesi dan pelatih (preservice dan inservice)
5. Penyediaan prasarana dan peralatan

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan harus relevan dengan pasaran kerja semasa dan akan datang, keterlibatan industri dalam penyusunan kurikulum akan menentukan profil pekerjaan lulusan atau profesi lulusan di masa yang akan datang. Pelaksanaan dan pengembangan kurikulum ini merupakan fase penting dalam pembangunan sumber manusia. Pendidikan kejuruan mempunyai misi membentuk peserta didik dalam mengembangkan sikap profesionalnya, sikap kompetitip dan mempersiapkan dirinya dalam bekerja dan berkarir di dunia ketenagakerjaan.

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, industri diharapkan terlibat secara langsung atau tidak langsung. Keterlibatan secara langsung mungkin dapat dilihat dalam pendidikan sistim ganda (dual system). Keterlibatan industri secara langsung dalam proses pengajaran antara lain melalui magang atau praktek kerja industri. Dalam praktek kerja industri ini, peserta didik dihadapkan kepada situasi kerja yang sebenarnya, sehingga melalui pengalaman langsung dapat membekali peserta didik agar menjadi pendidik yang professional yang dapat bersaing di lapangan kerja dalam tataran era globalisasi.

Penutup

Lembaga Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (LPTK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berhubungan langsung dengan proses industriliasasi, terutama jika dikaitkan dengan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan pengajar yang terampil, fleksibel, dapat mengikuti dan memahami teknologi.

Untuk meningkatkan relevansi lulusan program studi serta dapat menjembatani kesenjangan antara program pendidikan dengan tuntutan industri, keterlibatan dunia usaha/industri sangat diperlukan. Keterlibatan industri secara langsung dalam proses pengajaran antara lain melalui magang atau praktek kerja industri. Dalam praktek kerja industri ini, peserta didik dihadapkan kepada situasi kerja yang sebenarnya, sehingga melalui pengalaman langsung bekerja di industri dapat membekali peserta didik agar menjadi pendidik yang professional yang dapat bersaing di lapangan kerja dalam tataran era globalisasi.

Buku Rujukan

Agneswara. (2005) *Efektivitas Metode Mengajar Tata Boga oleh Guru SMK Pariwisata Bandung.* Mimbar Pendidikan No 3 Tahun XXIV. Bandung : University Press UPI

Azis, A. (2008) *Revitalisasi Pendidikan Kejuruan untuk Menunjang Dunia Industri* Makalah pada Seminar Internasional. Padang : Fakultas Teknik UN Padang

Dawud, (2009). I Pendidikan Vokasi (Online). Tersedia : *http : // cetak.kompas.com/ read/xml/2009/07/06/03000981* (10 April 2010)

Nasution, S. (2005) *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara

Sadjad, S. (2009). *Pendidikan Vokasi*. (Online). Tersedia :*http : // cetak. Kompas.com/read/xml/2009/07/06/03000981.* (10 April 2010)

Sitanggang, N. (1994). Strategi Pengembangan Iptek melalui Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. *Forum Komunikasi PTK no 003 Tahun ke I, Agustus 1994.* Bandung : Forum Komunikasi FPTK/JPTK se-Indonesia Biro Akademik-FPTK IKIP Bandung

Slamet. (1994). Pendidikan Teknologi dan Kejuruan : Efisien ? *Forum Komunikasi PTK no 003 Tahun ke I, Agustus 1994.* Bandung : Forum Komunikasi FPTK/JPTK se-Indonesia Biro Akademik-FPTK IKIP Bandung

Suderadjad, H. (2004) *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Bandung : CV Cipta Cekas Grafika.

Sudjana,S.(2004) *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengambangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Falah Production

Sukardi (2009) *Implementasi Bimbingan Kejuruan pada Pembelajaran Produktif di Jurusan Mesijn SMKN 2 Wonosari*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan no 13 nomor 1, Yogyakarta ; Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesoa Bekerjasama dengan Program Pascasarjana UNY.

Suwarsono dan Alvin Y.SO. (1991). *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia.* Jakarta : LP3ES

Syaodih, N.S, (1997) *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung : Rosdakarya

……..(2004). *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi.* Bandung : Yayasan Kesuma Karya Bandung

Yasin, RM. (2008) *CSR dalam Pengembangan Pendidikan Kejuruan (Teknikal-Vokasional*) Makalah pada Seminar Internasional. Padang : Fakultas Teknik UN Padang.